

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Kedudukan Pembelajaran Mengembangkan Hikayat Kedalam Bentuk Cerpen Dengan pendekatan Konstruktivisme**

Sistem pendidikan di Indonesia sudah mengalami banyak perubahan dari masa ke masa, hal tersebut disesuaikan dengan perkembangan teknologi serta ilmu pengetahuan. Perubahan sistem pendidikan tersebut tidak lain memiliki tujuan agar mampu menghasilkan orang-orang yang cerdas, terampil, serta berahlak baik. Selain tujuan tersebut, perubahan sistem pendidikan juga diharapkan agar mampu meningkatkan kualitas nilai pendidikan di Indonesia. Salah satu perubahan sistem pendidikan tersebut adalah perubahan Kurikulum. Kurikulum adalah landasan dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Didalam kurikulum terutama dalam kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang harus ditempuh peserta didik untuk sampai pada kompetensi satuan pendidikan.

Kurikulum tersebut dimaknai sebagai suatu konsep yang menekankan pada pengembangan kemampuan dengan standar tertentu, pada kurikulum tersebut terdapat sebuah pendidikan karakter yang bertujuan agar dapat meningkatkan hasil kegiatan pembelajaran terutama dalam pembentukan sikap dan bertanggung jawab. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi”. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sebuah rencana untuk melengkapi kebutuhan peserta didik agar mampu belajar secara aktif serta mampu membangun karakteristik dan bertanggung jawab.

##### **a. Kompetensi Inti**

Pembelajaran pada kurikulum 2013 memiliki kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan. Kompetensi ini merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki peserta didik

pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan kompetensi dasar. Mulyasa (2013, hlm. 174) menyatakan bahwa “kompetensi inti Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan atau Madrasah Aliyah merupakan tingkatan kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seseorang peserta SMA/SMK/MA pada setiap tingkat kelas”. Kompetensi inti tersebut merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik dalam proses pembelajaran yang menggambarkan sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan standar lulusan yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan pada suatu jenjang pendidikan tertentu, kompetensi tersebut mencakup empat kemampuan yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi-kompetensi tersebut harus ditempuh peserta didik dalam suatu jenjang sekolah.

b. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah landasan untuk mengembangkan sebuah materi pokok serta indikator pencapaian yang harus dicapai untuk penilaian, kompetensi dasar tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik serta kemampuan peserta didik dalam pelajaran. Majid (2012, hlm. 43) menyatakan bahwa “kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur. Misalnya membandingkan, menghitung, memproduksi, dan sebagainya”.

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 6) yang menyatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah konten yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi tersebut harus memperhatikan karakteristik dan kemampuan awal peserta didik, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

### c. Alokasi Waktu

Setiap alokasi waktu dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya. Majid (2012, hlm. 58) mengatakan, “Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari.” Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran. Selain itu, alokasi waktu ini disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai serta beban pelajaran yang dihadapi. Alokasi waktu menjadi pedoman pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif, dan tersusun dengan baik. Memperhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik.

## **2.2 Pembelajaran Mengembangkan Hikayat ke dalam Bentuk Cerpen dengan Pendekatan Konstruktivisme**

### 2.2.1 Pengertian Mengembangkan

Sebelum membahas lebih mendalam tentang mengembangkan hikayat kedalam cerpen, penulis membahas terlebih dahulu tentang definisi-definisi dari kata kerja mengembangkan hikayat kedalam cerpen.

Dalam (*Kamus Bahasa Indonesia*) mengembangkan adalah membuka lebar-lebar; menjadi besar, meluaskan, menjadi rata”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sesuatu berkembang jika ada perubahan dari satu bentuk atau keadaan

pada keadaan yang lainnya. Perubahan itu bisa menjadi lebih besar, lebih luas dan juga bisa lebih kompleks.

### 2.2.2 Pengertian Hikayat

Hikayat merupakan salah satu bentuk sastra prosa, terutama pada Bahasa Melayu yang berisikan mengenai suatu kisah, cerita, dan juga dongeng. Umumnya mengisahkan kehebatan maupun kepahlawanan seseorang lengkap dengan keanehan, kesaktian dan juga mukjizat dari tokoh utama. Sebuah hikayat itu dibaca sebagai penghibur, pelipur lara atau pun juga untuk membangkitkan semangat juang.

Suherli menyatakan Hikayat merupakan ragam jenis cerita rakyat dan termasuk ke dalam teks narasi. Dan merupakan cerita Melayu klasik yang menonjolkan unsur penceritaan berciri kemustahilan dan kesaktian tokoh-tokohnya.

#### a. Fungsi Hikayat

Adalah sebagai pembangkit semangat, penghibur “pelipur lara”, atau juga hanya untuk meramaikan sebuah pesta. Terkadang, hikayat tersebut mirip dengan cerita sebuah sejarah yang isinya itu banyak terdapat hal-hal yang tidak masuk akal serta dipenuhi dengan keajaiban. Hikayat tersebut mulai berkembang pada masa Melayu klasik, sehingga banyak kata yang ada dalam hikayat itu mengandung bahasa Melayu klasik yang terkadang susah untuk dapat dimengerti.

#### b. Ciri-ciri dan Karakteristik Hikayat

##### 1) Bahasa

Bahasa yang digunakan pada hikayat itu adalah bahasa Melayu.

##### 2) Istana Sentries

Pusat ceritanya itu berada di dalam lingkungan istana. Hikayat tersebut seringkali bertema dan berlatar kerajaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tokoh yang diceritakan ialah raja serta pangeran (anak raja). Selain dari itu, latar tempat dalam cerita ini adalah negeri yang dipimpin oleh raja dalam suatu kerajaan.

3) Pralogis (kemustahilan)

Banyak cerita yang terdapat pada hikayat tidak bisa untuk diterima akal. Kemustahilan dalam teks, baik dari segi bahasa ataupun juga dari segi cerita. Kemustahilan ini berarti hal yang tidak logis atau juga tidak bisa diterima nalar. Contohnya seperti : bayi lahir disertai pedang dan panah, seorang putri keluar dari gendang.

4) Statis

Dalam hikayat ini memiliki sifat yang kaku dan juga tetap.

5) Kesaktian

Seringkali kita dapat menemukan kesaktian para tokoh dalam hikayat. Contohnya seperti : sang Pering mengalahkan Garuda yang mampu untuk merusak kerajaan, Raksasa memberi Sarung kesaktian untuk dapat mengubah wujud kuda hijau.

6) Anonim

Anonim berarti tidak diketahui dengan jelas nama pencerita atau pengarang. Hal tersebut disebabkan karena cerita yang disampaikan itu secara isan. Artinya tidak jelas siapa yang membuat/mengarang hikayat tersebut.

7) Arkais

Menggunakan kata arkais bahasa yang digunakan pada masa lampau. Jarang dipakai/tidak lazim digunakan dalam komunitas pada masa kini. Contohnya : hatta, maka, titah, upeti, bejana, syahdan serta juga sebermula.

c. Unsur-unsur Hikayat

Unsur-unsur hikayat itu terdiri dari unsur intrinsik serta unsur ekstrinsik.

Di bawah ini merupakan unsur intrinsik yang membangun sebuah hikayat, diantaranya : tema, merupakan suatu gagasan yang mendasari sebuah cerita. Latar, adalah tempat, waktu, serta situasi/suasana yang tergambar dalam suatu cerita. Alur, merupakan sebuah jalinan peristiwa dalam sebuah cerita. Amanat, merupakan sebuah pesan yang disampaikan oleh pengarang dengan melalui sebuah cerita. Tokoh, merupakan pemaparan pada cerita. Penokohan merupakan penggambaran watak dari sang tokoh. Sudut pandang, merupakan pusat pengisahan dimana cara penulis

menyajikan sebuah cerita dengan menggunakan bahasa serta juga unsur-unsur keindahan lainnya.

Unsur ekstrinsik pada hikayat ini bisa berhubungan dengan latar belakang cerita, contohnya seperti latar belakang agama, adat, budaya serta lain sebagainya. Unsur ekstrinsik ini juga berkaitan dengan nilai/norma, contohnya ialah nilai moral, nilai agama, nilai budaya, nilai sosial, dan lain sebagainya

Pendekatan konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam pemikiran pelajar. Pengetahuan dikembangkan secara aktif oleh pelajar itu sendiri dan tidak diterima secara pasif dari orang disekitarnya. Hal ini bermakna bahwa pembelajaran merupakan hasil dari usaha pelajar itu sendiri dan bukan hanya ditransfer dari guru kepada pelajar. Hal tersebut berarti siswa tidak lagi berpegang pada konsep pengajaran dan pembelajaran yang lama, dimana guru hanya menuangkan atau mentransfer ilmu kepada siswa tanpa adanya usaha terlebih dahulu dari siswa itu sendiri.

Pengertian hikayat merupakan salah satu karya sastra lama yang memiliki bentuk prosa yang di dalamnya mengisahkan mengenai kehidupan dari keluarga istana, kaum bangsawan atau pun juga orang-orang ternama dengan segala kegagahan, kehebatan, kesaktian ataupun juga kepahlawanannya. Selain dari itu, dalam hikayat tersebut juga diceritakan mengenai kekuatan, mukjizat dan semua tentang keanehannya. Hikayat tersebut berasal dari bahasa Arab, yakni “haka” yang memiliki arti “bercerita atau menceritakan”.

#### d. Pengertian Cerpen

Menurut Sumardjo (2005, hal.3) cerpen adalah cerita atau narasi (bukan *analisis argumentatif*) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja) serta relatif pendek. Sedangkan Rahmanto menyatakan bahwa suatu karya sastra dapat digolongkan kedalam bentuk cerpen apabila kisah dalam cerpen tersebut memberikan kesan tunggal yang dominan, memusatkan diri pada satu tokoh atau beberapa orang tokoh dalam satu situasi. Kriteria pendek pada cerpen bukan ditentukan oleh panjang

pendeknya tuturan, banyaknya halaman untuk mewujudkan ceritanya, tetapi lebih menekankan pada lingkup permasalahan yang ingin disampaikan oleh karya sastra tersebut.

Menurut Suhariato (2004, hal. 39) Cerpen hanya memusatkan perhatian pada tokoh utama dan permasalahannya yang paling menonjol yang menjadi pokok ceritanya. Dalam kesingakatangannya, cerpen hanya mempunyai efek tunggal, karakter, alur dan latar yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks. Dalam cerpen tidak akan ada degresi atau lanturan sebagaimana sering terjadi dalam novel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan karya sastra yang lengkap dan selesai sebagai suatu bentuk karya sastra meskipun bentuknya pendek.

Pengertian cerita pendek (cerpen) telah banyak dibuat dan dikemukakan oleh pakar sastra, dan sastrawan. Jelas tidak mudah membuat definisi mengenai cerpen. Meski demikian, berikut akan dipaparkan pengertian cerita pendek yang diucapkan oleh para ahli sastra dan sastrawan terkemuka.

Dalam purba (2002, hal.48), H.B Jassin dalam bukunya *Tifa Penyair dan Daerahnya*, mengemukakan bahwa cerita pendek ialah cerita yang pendek. Jassin lebih jauh mengungkapkan bahwa tentang cerita pendek ini orang boleh bertengkar, tetapi cerita yang seratus halaman panjangnya sudah tentu sudah tentu tidak disebut cerita pendek dan memang tidak ada cerita pendek yang demikian panjang. Pengertian yang sama dikemukakan oleh Sumardjo dan Saini di dalam buku mereka *Apresiasi Kesastraan*. Mereka berpengertian bahwa cerita pendek (atau disingkat cerpen) adalah cerita yang pendek. Tetapi dengan hanya melihat fisiknya yang pendek orang belum dapat menetapkan sebuah cerita yang pendek adalah sebuah cerpen.

Menurut Priyatni (2010, hal. 126) cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel. Cerita pendek juga memiliki pendekatan unsur-unsur pembentuknya, jadi kaya akan pepadatan makna.

Unsur-unsur yang terkandung dalam cerita pendek, yaitu (1) cerita pendek mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung. (2) sebuah cerita pendek harus menimbulkan suatu hempasan dalam pikiran pembaca. (3) cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca, bahwa pembaca merasa terbawa oleh jalan cerita, dan cerita pendek pertama-tama menarik perhatian, baru menarik pikiran. (4) cerita pendek mengandung perincian dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.

Selanjutnya sebuah cerita pendek harus pula mengandung :

- a. Sebuah insiden utama yang harus menguasai jalan cerita.
- b. Seorang pelaku utama.
- c. Jalan cerita yang padat.
- d. Mencerminkan yang ketiga di atas hingga tercipta satu “efek” SATU KESAN (*impressie*).

#### 1) Unsur-unsur cerita pendek

Unsur-unsur pembangun cerpen yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas disamping unsur forma bahasa, masih banyak lagi unsur-unsur lainnya. Namun secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Menurut Nurgyantoro (2013, hal. 23) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur pembangunan sebuah cerpen tersebut meliputi tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

Hal ini didukung oleh pendapat Nurgyantoro (2013, hal. 23) Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah cerpen adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Stanton (2007, hal.

22) mengemukakan bahwa karakter (penokohan), alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita.

#### 2.2.4 Pengertian Pendekatan Konstruktivisme

##### A. Teori Pendekatan Konstruktivisme

Menurut Hanafia dan Suhana (2009, hal. 62) Pendekatan konstruktivisme dalam belajar merupakan salah satu pendekatan yang lebih berfokus kepada peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran pendekatan ini disajikan dengan tujuan untuk merangsang dan memberi peluang kepada peserta didik untuk lebih berpikir kreatif, inovatif, dan mengembangkan potensinya secara optimal.

Brooks and Brooks dalam Hanafia dan Suhana (2009, hal. 62) menyatakan bahwa konstruktivis adalah suatu pendekatan dalam belajar mengajar yang mengarahkan pada penemuan suatu konsep yang lahir dari pandangan dan gambaran, serta inisiatif peserta didik. Pendekatan konstruktivis dalam belajar dilakukan melalui proses eksplorasi personal, diskusi, dan penulisan reflektif.

##### B. Karakteristik Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivis sebagai pendekatan baru dalam proses pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Proses pembelajaran berpusat kepada peserta didik sehingga peserta didik diberi peluang besar untuk aktif dalam proses pembelajaran
- 2) Proses pembelajaran merupakan proses integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimiliki peserta didik
- 3) Peserta didik didorong untuk menemukan berbagai kemungkinan dan mensistensikan secara terintegrasi
- 4) Proses pembelajaran mendorong terjadinya kooperatif dan kompetitif dikalangan peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan
- 5) Proses pembelajaran dilakukan secara kontekstual yaitu peserta didik dihadapkan kedalam ke pengalaman nyata

### 2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Nurjannah (2005) dengan penelitian berjudul model belajar konstruktivisme dalam pembelajaran menulis bahasa Indonesia (studi kuasi eksperimen atas kemampuan menulis bahasa Indonesia pada siswa kelas 2 di SMP 1 Banjaran Kabupaten Bandung). Temuan pembahasan menunjukkan bahwa secara umum model pembelajaran konstruktivisme dapat diterima oleh siswa sebagai suatu kemudahan dalam belajar menulis, model konstruktivisme memiliki keunggulan secara komparatif terhadap model belajar konvensional yang digunakan di kelas kontrol, secara umum model belajar konstruktivisme dapat meningkatkan seluruh aspek keterampilan menulis.

Purwati, Dkk. (2002) dengan penelitian berjudul Pengembangan Media Bangun Multifiksi untuk Peningkatan Kompetensi Media Cerita Pendek Siswa SMP. Hasil penelitian menyatakan bahwa media bangun multifiksi yang dioperasikan dengan menggunakan pendekatan konstruktivis dan metode kooperatif. Dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi menulis cerpen siswa SMP. Media bangun multifiksi yang dikembangkan sebagai media alternatif pemacu ide dan pengembangan imajinasi berdampak positif terutama pada proses pembelajaran menyenangkan dan ketercapaian tujuan pada akhir pembelajaran menulis cerpen.

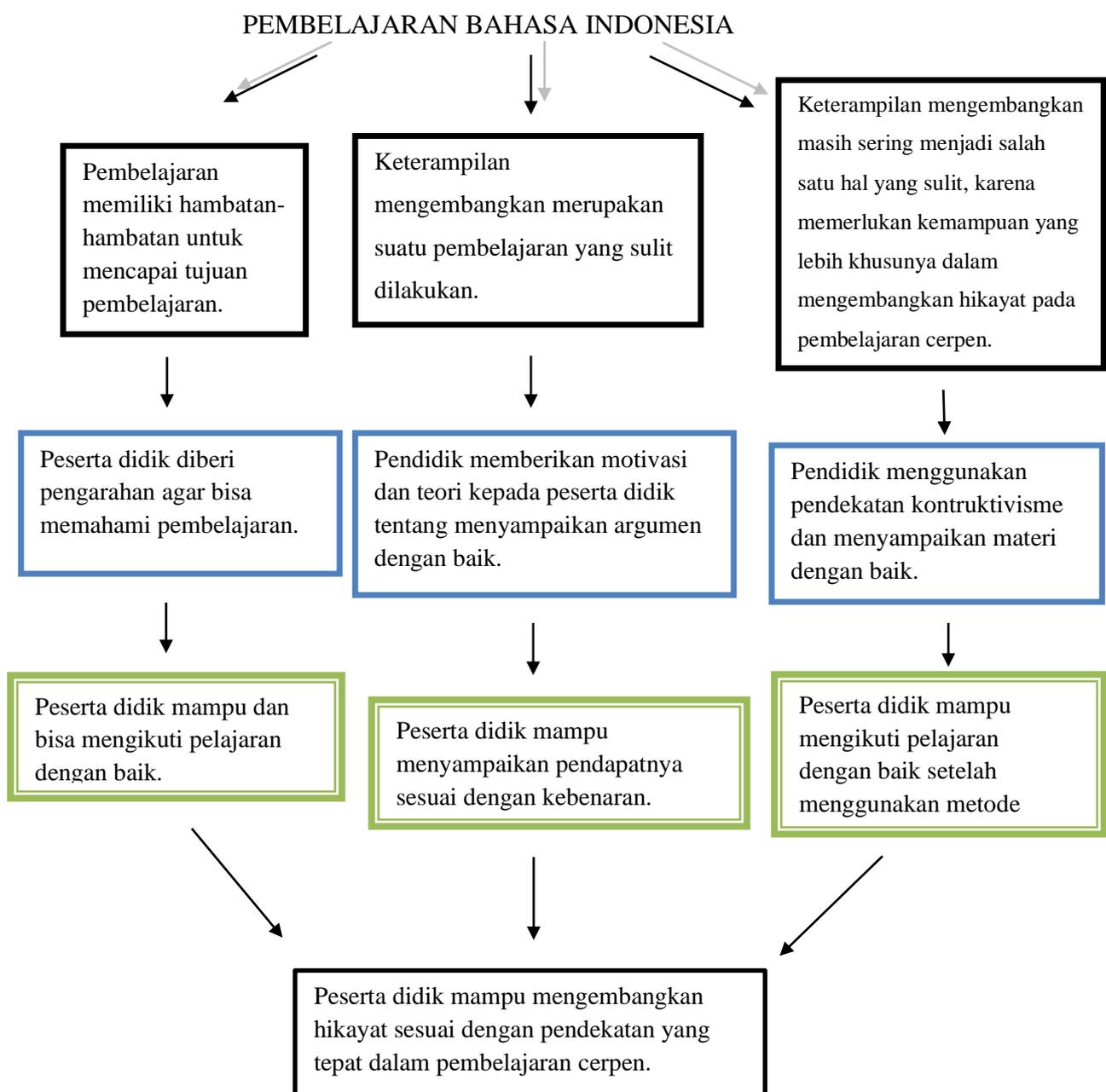
Supriyadi (2015) dengan penelitian yang berjudul Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Berpendekatan Konstruktivisme. Hasil uji ahli, uji pengguna/praktisi, dan uji lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan terbukti dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis karya ilmiah, baik pada proses maupun hasil. Indikator keberhasilan proses tampak pada keaktifan dan ketekunan mahasiswa dalam melakukan tahap-tahap kegiatan menulis karya ilmiah dengan pendekatan konstruktivisme. Indikator keberhasilan hasil tampak pada peningkatan kualitas karya tulis ilmiah mahasiswa, baik pada aspek isi/substansi maupun aspek mekanik (ejaan dan tata tulis).

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah rancangan mengenai kondisi awal suatu keadaan dari permasalahan penelitian hingga selesainya penelitian. Pada kerangka penelitian ini penulis menceritakan kronologis dan rencana penelitian secara singkat mengenai judul penelitian “Pembelajaran Mengembangkan Hikayat ke dalam Cerpen dengan Pendekatan Konstruktivisme pada Peserta Didik Kelas X SMA Nasional Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Bagan 2.1

### Kerangka Pemikiran



Pembelajaran yang kurang efektif hanya terjadi pada kondisi sebelum diberi tindakan. Setelah diberi tindakan siswa menjadi aktif dan kreatif di dalam kelas karena pendidik menggunakan metode yang tepat. Maka, akan terlihat kondisi akhirnya yaitu siswa mampu mengembangkan mosi dan argumentasi dalam debat aktual.

## **2.5 Asumsi dan Hipotesis**

### **2.5.1 Asumsi**

Asumsi adalah sebuah titik tolak yang kebenarannya dapat diterima oleh penyelidik. Menurut KBBI (2008, hal.96), “Asumsi adalah dugaan yang diterimasebagai dasar dan landasan berpikir karena dianggap benar”. Setiap penyelidik dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, asumsi ialah pemikiran atau dugaan yang dapat diterima meskipun setiap pemikiran yang dirumuskan setiap orang selalu berbeda-beda. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

1. Penulis telah lulus pelajaran RPP dan Praktik magang 3.
2. Memproduksi teks cerpen berdasarkan struktur kebahasaan merupakan salah satu jenis teks dari kemampuan siswa yang harus dikuasai, karena dalam teks eksplanasi memiliki struktur dan kebahasaan tersendiri yang berbeda dengan jenis teks yang lainnya.
3. Pendekatan konstruktivisme merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam menunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran memproduksi teks cerpen berdasarkan struktur dan kebahasaan.

### **2.5.2 Hipotesis**

Menurut Arikunto (2013, hal, 110), hipotesis merupakan satu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui dtabyang dikumpul. Pada hakikatnya hipotesis adalah jawaban sementara atau dengan jawaban dari suatu masalah. Artinya, sebagai jawaban sementara, sudah pasti jawaban tersebut belum tentu benar dan karenanya perlu dibuktikan dan diuji kebenarannya.

Berdasarkan anggapan dasar penulis di atas, dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis berikut. Penulis mampu dalam merencanakan, menilai dan melaksanakan pembelajaran mengembangkan teks cerpen berdasarkan unsur kebahasaan.

- a. Penulis mampu merencanakan menilai dan melaksanakan pembelajaran mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme pada siswa kelas X SMA Nasional Bandung.
- b. Siswa di kelas X SMA Nasional Bandung mampu mengikuti pembelajaran mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen secara tepat.
- c. Pendekatan konstruktivisme efektif dilaksanakan bagi siswa dalam pembelajaran mengembangkan hikayat ke dalam bentuk cerpen.